

## MUSIK DALAM SENI TARI JAJAR (SARANA PEWARTAAN KABAR BAIK ALLAH DALAM LINGKUP GEREJA KATOLIK DI KEUSKUPAN MANADO)

Valentino Ruku Wodong<sup>1</sup>, Perry Rumengan<sup>2</sup>

*Program Studi Pendidikan Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni*

*Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia*

*Email: [valentinowodong@gmail.com](mailto:valentinowodong@gmail.com)*

**Abstrak** : Penelitian ini disusun untuk menganalisis struktur musik dalam Tari Jajar serta mendeskripsikan perannya dalam proses proses pewartaan Kabar Baik Allah bagi Gereja Katolik di Keuskupan Manado. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk kutipan dan deskripsi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori musik dan teori-teori terkait yang dilandaskan pada aspek teologis dan liturgis Gereja Katolik, antropologis kultural, historis dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jajar menjadi salah satu sarana bagi Gereja Katolik di Keuskupan Manado untukewartakan Kerajaan Allah bagi umatnya. Hal ini diperkuat melalui beberapa lirik dan syair dalam lagu Tari Jajar yang diambil dari ayat Kitab Suci. Tari Jajar juga berfungsi sebagai ungkapan iman untuk mempersatukan, memperkuat dan menumbuhkan kebersamaan di antara Orang Muda Katolik di Keuskupan Manado. Inilah yang dinamakan proses Inkulturasi-kontekstual, yakni proses penghayatan Kabar Baik Allah (Injil) melalui konteks budaya setempat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seni Tari Jajar benar-benar sudah membudaya dalam lingkungan Gereja Katolik di Keuskupan Manado, secara khusus bagi Orang Muda Katolik. Oleh sebab itu, seni Tari Jajar sangat relevan untuk dijadikan sebagai sarana pewartaan. Selain itu juga, seni Tari Jajar menjadi pilar penopang yang kokoh bagi lestarinya iman dalam Gereja Katolik dan dalam budaya Minahasa berserta nilai yang dikandungnya.

**Kata Kunci** : *Tari Jajar, Musik, Budaya, Pewartaan, Kontekstual*

---

**Abstract** : This research was conducted to analyze the musical structure in *Tari Jajar* and describe its role in the process of evangelization of God's Good News for the Catholic Church in the Diocese of Manado. This research was designed by using the descriptive qualitative method, in which the data obtained will be presented in the form of quotations and descriptions. Data collection was done through field observation, interviews, documentation, and literature study. The data obtained were then analyzed using music theory and related theories based on theological and liturgical aspects of the Catholic Church, cultural anthropological, historical, and psychological. The results showed that *Tari Jajar* became one of the means for the Catholic Church in the Diocese of Manado to evangelize the Kingdom of God to its people. This is reinforced through some of the lyrics and verses in the *Tari Jajar* song which are taken from Bible verses. *Tari Jajar* also serves as an expression of faith to unite, strengthen and foster togetherness among Catholic Youth in the Diocese of Manado. This is called

the Inculturation-contextual process, which is the process of internalizing the Good News of God through the local cultural context. The results also show that the *Tari Jajar* has really been an important aspect of the Catholic Church in the Diocese of Manado, especially for Catholic Youth. Therefore, the *Tari Jajar* is very relevant to be used as a means of proclamation. In addition, the *Tari Jajar* is a solid pillar of support for the preservation of faith in the Catholic Church and in Minahasa culture and the values it contains.

**Keywords** : *Tari Jajar, Music, Culture, Evangelization, Contextual*

## PENDAHULUAN

Evangelisasi kontekstual memiliki dampak yang luar biasa pada Gereja Katolik. Gereja percaya bahwa pewartaan melalui budaya sangat penting dan bermanfaat bagi masa depan Gereja dan umat Tuhan. Dalamewartakan kabar baik, Gereja tidak lagi memaksakan caranya sendiri namun harus mempertimbangkan dan mengikuti kebudayaan setempat (kontekstualisasi). Sebab, kebudayaan itu ialah hasil pikir, karya dan karsa yang melekat dalam kehidupan manusia, sehingga Gereja pun harus menghormati itu dan menjadikan kebudayaan itu sebagai salah satu cara untuk menyatakan kasih Allah, menurut (Hardawirjana, 2000)

Dalam kaitannya dengan kebudayaan inilah dikenal istilah inkulturasi. Istilah inkulturasi muncul dengan berpangkal pada jargon antropologi, yaitu En-kulturasi yang berarti suatu pembudayaan atau Institutionalization. Inkulturasi sesungguhnya menunjuk pada satu usaha atau upaya yang memasukan unsur-unsur khas budaya atau etnis tertentu ke dalam satu bentuk kehidupan, (Koentjaraningrat, 1983). Inkulturasi sendiri berasal dari lingkungan teologi misi. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pierre Charles, yaitu seorang missiolog Prancis. Ia menerjemahkan ungkapan Amerika “enculturation” yang sedikit banyak bertalian dengan istilah Jerman

“Sozialization” (integrasi ke dalam budaya suatu masyarakat), dengan istilah bahasa Prancisnya “Inculturation” dan istilah ini diadopsi ke berbagai bahasa di dunia dan di Indonesia diistilahkan dengan “Inkulturasasi,” (Quack, 1996).

Istilah Inkulturasasi berkembang sesudah Konsili Vatikan ke II bersama dengan berbagai macam istilah. Istilah inkulturasasi lebih dipopulerkan lagi oleh Joseph Mason tahun 1959 dalam teologi misi. Istilah Inkulturasasi dipakai pertama kali dalam dokumen resmi Gereja tahun 1977, yaitu oleh sinode para uskup di Roma mengenai Katakese (pelajaran agama), yang mengeluarkan naskah: Pesan kepada Umat dalam kebudayaan-kebudayaan. Naskah tersebut menyampaikan pesan tidak hanya lewat “memberi kepada” melainkan “menerima dari” kebudayaan-kebudayaan yang mendengarkan Injil.

Istilah Inkulturasasi-Kontekstualisasi musikal etnik dalam Gereja Kristen dapat diartikan sebagai proses masuknya, penanaman, pemahaman, peresapan, penghayatan Injil atau sabda Allah, atau kabar baik Allah melalui konteks budaya musik, (Rumengan, 2009). Kontekstualisasi liturgi adalah pengungkapan/perayaan liturgi Gereja dalam tatacara dan suasana yang serba selaras dengan cita rasa budaya umat yang beribadah. Magisterium Gereja memakai istilah inkulturasasi untuk mendefinisikan

dengan tepat ‘Penjelmaan Injil dalam kebudayaan pribumi dan sekaligus masuknya kebudayaan dalam hidup Gereja’.

Inkulturası-Kontekstualisasi Gereja adalah integrasi pengalaman Kristen dari suatu Gereja lokal ke dalam kebudayaan umatnya sedemikian rupa, sehingga pengalaman ini tidak hanya menyertakan dirinya dalam unsur-unsur kebudayaan tersebut, tetapi menjadi satu kekuatan yang menjiwai, mengarahkan serta membaharui kebudayaan tersebut tetapi juga sebagai pengayaan Gereja universal (Quack 1996). Inkulturası-Kontekstualisasi bukan retradisionalisasi, melainkan sesuatu yang baru atas dasar tradisi-tradisi yang pernah ada dan bertahan serta diterangi dan dibimbing oleh terang kabar gembira (Daeng, 1989). Dalam proses evangelisasi kontekstual budaya, pelaksanaanya pun tidak boleh sembarangan. Kebudayaan, kebiasaan masyarakat atau tradisi turut dipertimbangkan secara komprehensif agar tercapainya maksud pewartaan yang sebenarnya.

Gereja Katolik di Keuskupan Manado memiliki strategi dan cara untuk menyatukan umat lewat kegiatan -kegiatan pewartaan dan pastoral. Kegiatan tersebut seperti pelatihan kateketik, seminar, rekoleksi, pertemuan berkala orang muda Katolik, pertemuan kaum bapak Katolik (KBK), *Family Gathering*, *Choice*, pelatihan SEKAMI (Serikat Kepausan Anak-Anak Misioner) dan PPA (Putra Putri Altar). Adapun pewartaan dalam bidang Pendidikan dan Kesehatan seperti membangun sekolah dan rumah sakit. Selain kegiatan dan cara- cara tersebut, Gereja Katolik Keuskupan Manado sering menggunakan elemen- elemen budaya setempat melalui program inkulturası.

Salah satu elemen yang sangat penting dan peka dalam budaya manusia ialah musik. Musik menjadi alternatif yang sangat kuat pengaruhnya dalam program inkulturası karena musik langsung berhubungan dengan jiwa dan batin manusia. Segala sesuatu yang bersentuhan dengan jiwa dan alam bawah sadar, membuat manusia memiliki hubungan yang sangat intens dengan Sang Pencipta. Musik menjadi salah satu media yang akurat jika dilakukan dengan benar, akan membawa manusia menuju pada penghayatan terhadap suatu tujuan dari musik itu sendiri. Musik dapat mempengaruhi keberadaan manusia, bahkan cara, gaya dan perbuatan manusia dipengaruhi oleh karakter musik tersebut.

Menurut Rumengan (2009), “Gereja memasukkan musik ke dalam ibadatnya karena menyadari pentingnya musik dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan setiap orang.” Dalam ibadatnya, jemaat-jemaat menggunakan berbagai macam cara bermusik yang khas sesuai dengan kepribadian masing-masing Gereja. Cara bermusik dan bernyanyi merupakan suatu perbuatan untuk mengungkapkan keselamatan dalam Yesus Kristus yang senantiasa baru. Sehingga musik bukan saja muncul dari kebudayaan, namun tumbuh dalam Gereja melalui pengalaman Injil.

Pengungkapan iman melalui musik tidak hanya terjadi di dalam lingkup peribadatan saja, namun terdapat juga dalam suatu bentuk kesenian atau pertunjukkan seni yakni Tari Jajar. Tari Jajar sendiri merupakan salah satu seni pertunjukan yang berkembang di tanah Minahasa dan dilakukan oleh para pemuda-pemudi Katolik di keuskupan Manado. Tari Jajar merupakan tarian berpasang-pasangan. Seiring perkembangan

pemikiran manusia dan kehidupan manusia serta berubahnya selera masyarakat dalam berkesenian, maka muncul juga kreatifitas dalam Tari Jajar lewat modifikasi pola lantai, gerak, dan nyanyian yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sejatinya, Tari Jajar merupakan tarian yang tidak hanya untuk tujuan seni pertunjukan melainkan juga sebagai sarana pewartaan atau evangelisasi iman Katolik.

Tari Jajar sering diperlombakan dalam kegiatan pertemuan berkala orang muda Katolik keuskupan Manado, bahkan Tari Jajar itu sendiri sudah begitu menyatu dalam kalangan umat Katolik terlebih di kalangan muda mudi Katolik atau dikenal dengan istilah Mudika. Hal ini berarti bahwa Tari Jajar telah berhasil merebut hati orang muda Katolik, bukan karena pertunjukan Tari Jajar yang tidak hanya menarik namun karena elemen musik dan gerak dalam Tari Jajar ini mengandung arti dan makna persatuan dan kesatuan serta kebersamaan diantara kaum muda Katolik. Hal ini menjadikan Tari Jajar sebagai suatu bentuk legalitas acara orang muda Katolik, di mana tanpa kehadiran seni ini, acara-acara mudika terlebih dalam pertemuan berkala terasa belum lengkap. Pada umumnya, oleh kebanyakan orang Tari Jajar hanya dipandang sebagai tarian biasa dan yang sering ditampilkan tanpa makna atau hanya kebutuhan perlombaan dan sekedar memeriahkan suatu acara khusus. Namun, mereka tidak menyadari bahwa dalam Tari Jajar, terdapat suatu makna, fungsi dan peran yang kuat bagi umat Katolik. Sebab secara tidak langsung, seni pertunjukan ini menjadi suatu bentuk pewartaan iman kekhatolikan.

Seni pertunjukan yang menampakkan aura pewartaan iman dalam kebudayaan masyarakat, khususnya umat Katholik di Minahasa menjadikan Tari Jajar sebagai

bagian dari inkulturasi Gereja. Menurut Crolius (1978), “inkulturasi Gereja berarti integrasi pengalaman kristiani Gereja setempat ke dalam kebudayaan rakyatnya sedemikian rupa sehingga pengalaman itu tidak hanya mengungkapkan diri dalam unsur-unsur kebudayaan itu, tetapi menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan membarui kebudayaan itu supaya menciptakan kesatuan dan persekutuan, bukan hanya dalam kebudayaan yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya Gereja Semesta.” Tari Jajar merupakan asimilasi dari dua kebudayaan yang berbeda, yakni kebudayaan Barat dan kebudayaan Minahasa. Pencampuran dua kebudayaan ini pada akhirnya memiliki satu tujuan yang utama yakni sebagai pewartaan iman yang menjadi kekuatan untuk menjiwai, dan mengarahkan sehingga terciptanya kesatuan antar orang muda Katolik dalam budayanya dan juga di dalam Gerejanya.

Penulis merasa tertarik untuk mengangkat seni ini untuk diteliti dan dikaji. Adapun elemen yang cukup penting dan menjadi dominan dalam seni ini sekalipun namanya seni Tari Jajar, akan tetapi yang menjadi dominan adalah musiknya. Itulah sebabnya peneliti ingin mengkaji secara lebih dalam mengenai musik dalam seni Tari Jajar ini. Kajian ini selain untuk mengkaji struktur seninya dalam hal ini musik, juga yang akan dikaji yakni menyangkut hubungannya dengan proses pewartaan iman dalam hal ini prosesewartakan kabar baik bagi umat sehingga kabar baik semakin diterima, dihayati, diresapi dan dipraktikkan dalam kehidupan menggeraja dan bermasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Alasuutari (1995),

“data kualitatif ibaratkan secuil dunia yang perlu dicermati dari pada hanya tergantung lewat ukuran-ukuran.” Artinya bahwa seorang peneliti harus memahami, menganalisa, dan mencermati bahan tersebut dengan cermat. Alasutari (1995) menambahkan, “data kualitatif perlu dikaji dengan pendekatan-pendekatan yang cocok, sesuai dengan kemauan peneliti, karena tidak hanya dapat diamati dengan mata telanjang.” Salah satu karakter dari metode kualitatif ialah bahwa aneka data dari metode kualitatif memiliki kandungan yang kaya, multidimensional, dan kompleks. Peneliti harus berupaya menampilkan pertanyaan ‘mengapa’ yang baik. Setelah mendapatkan pertanyaan tersebut, mulailah dianalisis pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, data-data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi. Menurut Moleong (2004), “data yang dikumpulkan adalah gambar dan kata-kata, bukan angka, untuk metode ini.” Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori musik, yaitu teori musik gereja, musik etnik, musik liturgi kontekstual, dan etnomusikologi. Selain itu dan teori-teori terkait yang dilandaskan pada aspek teologis dan liturgis Gereja Katolik, antropologis kultural, historis dan psikologis juga digunakan oleh penulis dalam melakukan analisis terhadap data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tari Jajar adalah satu jenis seni pertunjukan yang didalamnya terdapat musik tari dan sastra yang ditampilkan dalam wujud satu kesatuan yang mengikat dan bukan sekadar kolaborasi yang lazim dipraktikkan dalam Gereja Katolik

Keuskupan Manado oleh mudika atau Orang Muda Katolik. Visi dan misi yang merupakan ide dari seni ini adalah mengekspresikan semangat persatuan, karakter hidup mengGereja Kaum Muda Katolik Keuskupan Manado, memperkokoh kepercayaan dan iman melalui hidup menggereja dalam Gereja Katolik Roma mewartakan Injil.

### **Struktur Musik**

Di dalam Tari Jajar, walaupun namanya ialah Tari Jajar akan tetapi aspek musik menjadi bagian yang memiliki pengaruh besar dalam hubungannya dengan pewartaan. Musik yang ada di dalam Tari Jajar inilah yang mencerminkan semangat persatuan dan hidup menggeraja Kaum Muda Katolik di Keuskupan Manado. Bagian-bagian musik yang terdapat dalam Tari Jajar antara lain:

### **Melodi**

Di masa awal, melodi diambil dari lagu-lagu barat yang menarik dan populer, yang kata-katanya diganti dengan kata-kata gerejawi. Kini sudah banyak lagu lain, bahkan ada yang diciptakan sendiri namun tetap mempertahankan asosiasi religiusitas terhadap semangat persatuan, pekabaran Injil dan memperkuat kepercayaan dan iman dalam ikatan Gereja Katolik. Menggunakan melodi yang sudah ada yang tetap menjaga aspek asosiatif yang berhubungan dengan atmosfer psikologis religiusitas dan hidup menggereja. Juga dan atau melodi yang diciptakan sendiri dengan tetap menjaga keseimbangan sebagai musik yang disajikan bersama tari dan selalu mengabdikan pada isi syair, dalam hal ini syair yang idenya berasal dari kitab suci atau mengambil ide kitab suci. Secara teknis merupakan asimilasi antara estetika musik Konvensional Barat dengan teknik dan gaya musik vokal etnik Minahasa.

### **Harmoni**

Harmoni ditata secara musik Konvensional Barat, akan tetapi di masa awal dan masih ada saat ini yang di harmonisasikan sekadar terdengar 3-4 suara, tapi dipandang dari hukum harmonik konvensional, masih terdapat kekurangan ketepatan disana-sini, oleh karena dibawakan secara bebas dan sesuai rasa serta masih ada bayang-bayang gaya musik vokal etnik Minahasa.

### **Tekstur**

Tekstur dapat didengar homofoni, maupun polifoni. Sering terdengar gaya responsorium dan dialog-dialog baik antara satu grup dengan grup lain dalam penampilan tersebut. Ada juga responsorium dan dialog-dialog, baik antara satu grup dengan grup lain dalam penampilan tersebut. Ada juga responsorium antara kelompok soli dengan koor.

### **Genre**

Genre paduan suara, tetapi sering terdapat kelompok, duet, trio atau soli maupun paduan suara besar.

### **Vokal**

Teknik vokal dicampur antara teknik Glotich yang alamiah dengan teknik menyanyi yang sudah tertata, yang tetap mengekspresikan kekhasan teknik vokal alamiah dan dicampur dengan gaya musik vokal etnik Minahasa.

### **Dinamika**

Di dalam nyanyian terdapat penataan dinamika sesuai isi syair yang dibawakan.

### **Bentuk**

Bentuk sering ditata sendiri oleh pencipta sesuai dengan tema yang ingin diekspresikan. Mengenai pembabakan

sering diatur sendiri oleh pencipta sesuai dengan apa yang ingin ditampilkan. Secara umum terdiri dari tiga bagian sebagai berikut:

- Salam pembuka sekaligus memperkenalkan identitas tim penampil. Dalam bagian ini secara umum semua tim yang tampil sama.
- Sesudah itu, diikuti dengan bagian pewartaan dengan berbagai kreasi baik dalam musik dan tari yang mengekspresikan isi pewartaan Injil.
- Dan sesudah itu diikuti salam perpisahan.

### **Ritme**

Di dalam nyanyian Tari Jajar pada umumnya hampir tidak terdengar ritme khusus.

### **Gaya**

Gaya terbentuk dari gabungan antara teknik bernyanyi musik Konvensional Barat, namun dengan teknik Glotich (kerongkongan-alamiah) dan teknik menyanyi secara vokal etnik Minahasa.

### **Birama**

Birama umumnya mengesankan satu tarian akibat dari konteks ini maka hampir tidak pernah terdengar perubahan tempo yang terlalu radikal. perubahan tempo sangat mengikuti isi syair.

### **Pengaba**

Terdapat komando yang menggunakan suling semafor atau penuh. Komando ini berperan seperti dirigen.

### **Struktur Tarian**

Di masa awal, struktur tari ini merupakan tiruan dari Rijdance atau tarian berpasangan yang membentuk pola lantai berjajar dari Belanda. Saat ini yang dipertahankan bentuk berjajarnya,

sekalipun banyak juga sudah digarap secara kreasi baru dengan mengabdikan pada isi syair. Tariannya terbentuk tari kelompok dan tidak terlihat tari tunggal. Tekstur tarinya berbentuk interaksi gerakan-gerakan antara kelompok satu dengan kelompok lain secara homogen bergerak walaupun pola gerak yang dilakukan dalam barisan berjajar. Pada masa awal bentuk salib selalu terlihat dalam pola lantai, sedangkan saat ini bentuk salib sudah kadang terlihat dan yang masih tetap ada adalah bentuk lingkaran. Gerakan-gerakan anggota badan tertentu yang sangat kentara tampak pada lengan pergelangan tangan, jari, pinggul dengan gerakan ke samping kiri dan kanan ke depan dan ke belakang dengan membungkuk. Banyak dari gerakan ini untuk mengekspresikan sikap berdoa, memewartakan, menghormati, persatuan, persaudaraan, saling mengasihi, dan lain-lain.

Sangat jarang bahkan tidak pernah terlihat gerakan kepala atau mata secara spesifik selain gerakan mata dan kepala tersebut mengikuti gerak tubuh yang lain atau mengekspresikan suasana hati sesuai dengan isi syair. Penguasaan ruang dapat dikatakan sudah menggunakan seluruh ruang yang tersedia. Untuk elemen tenaga dapat dikatakan tidak terlihat ada ekstra tenaga yang mengekspresikan intensitas gerakan yang khas dan tertentu. Dapat dikatakan tarian ini terus bergerak dari awal hingga akhir serta berjalan baik pelan atau agar cepat atau berpindah tempat. Umumnya kaki tidak bergerak ketika mengekspresikan doa menengah ke atas, atau menyembah dan menghormati. semuanya diekspresikan secara sungguh-sungguh. Gerakan yang diekspresikan dalam tarian ini merupakan kreasi baru yang dibuat oleh pencipta seni ini dan bukan berasal dari pola baku.

Kostum yang digunakan sangat beragam: ada yang mirip seperti tarian Eropa yakni long dress berenda ada yang kebaya, dan ada yang membuat seragam dengan model sendiri. Semua kostum yang digunakan masih sangat layak dan pantas baik sebagai kostum yang apabila dibawakan dalam peribadatan masih pantas dan sesuai, artinya memiliki kelayakan sebagai pakaian dalam peribadatan. Tarian ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang bertindak sebagai motivator sambil memberi komando menggunakan suling semafor atau penunji. Pemimpin ini bergerak ke seluruh arah.

### **Syair**

Syair sangat berhubungan dengan bentuk. Dapat dikatakan bentuk seni ini terdiri dari tiga bagian yakni:

1. Salam pembuka sekaligus pengenalan identitas penyaji.
2. Isi pewartakan. Pada bagian ini dibagi dalam beberapa bagian sesuai dengan yang mereka ingin sajikan antara lain seperti hal-hal yang memperkuat tali persaudaraan dan kekeluargaan mudika Katolik, cinta akan Gereja Katolik, menjaga kepercayaan dan iman Katolik, menanamkan rasa keKatolikan yang kokoh dalam diri mudika, serta memewartakan Injil.
3. Penutup yang berisi salam perpisahan

Secara umum syair dalam pembukaan dan penutupan sama atau hampir sama. Yang berbeda adalah bagian isi pewartakan karena di sini penyanyi menunjukkan gerakan baik koreografi, komposisi musik hingga pengolahan syair yang berasal dari ayat kitab suci. Penggunaan bahasa secara umum menggunakan Bahasa Indonesia tetapi Sebagian ada yang menggunakan bahasa daerah yang dalam hal ini bahasa

Minahasa sekalipun yang ada hingga saat ini masih basah dari sub etnik Tombulu.

Dalam isi syair memiliki fungsi memperkuat tali persaudaraan dan kekeluargaan mudika Katolik; Cinta akan Gereja Katolik; Menjaga menjaga kepercayaan dan iman Katolik; Menanamkan rasa keKatolikan yang kokoh dalam diri Muda-mudi Katolik; Mewartakan Injil; Menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam lingkup bahasa Minahasa yakni Tombulu, Tontemboan, Tolour, dan Tonsea.

### **Peran Tari Jajar dalam Hidup Menggereja**

Tari jajar merupakan suatu seni pertunjukan yang merupakan kesatuan antara musik, tari, syair yang atmosfernya musiknya terwujud akibat satu asimilasi antara estetika musik Konvensional Barat dan budaya musik vokal etnik Minahasa. Tarian ini telah menjadi kepribadian dan identitas bagi Orang Muda Katolik di Keuskupan Manado. Hal ini dapat terlihat dari fakta bahwa Tari Jajar selalu menjadi salah satu lomba wajib dalam Pertemuan Berkala Orang Muda Katolik di Keuskupan Manado (sekarang dikenal dengan nama Kusuma Youth Day). Tari jajar juga merupakan legalisasi dalam kegiatan sebagai manifestasi iman mudika Katolik.

Dalam praktiknya, tari jajar menjadi sarana yang memperkuat tali persaudaraan dan kekeluargaan Orang Muda Katolik di Keuskupan Manado. Tari jajar juga berperan dalam menanamkan rasa cinta dan karakter keKatolikan yang kokoh dalam diri Orang Muda Katolik. Peran lain yang dimiliki Tari Jajar adalah untuk menjaga kepercayaan dan iman Katolik dalam diri Orang Muda Katolik. Kesenian Tari jajar telah dipandang Sebagai seni asimilasi berfungsi sebagai pelestari Iman

Katolik, sekaligus budaya seni Minahasa, serta sebagai sarana mewartakan Injil dalam konteks Keuskupan Manado.

### **Struktur dan Isi Nyanyian Tari Jajar Sebagai Bagian Dari Pewartaan**

Di dalam Tari Jajar sendiri terdapat banyak lagu dan syair yang memiliki arti pewartaan ataupun persatuan pemuda Katolik. Namun tidak semua lagu tersebut ditampilkan. Biasanya dalam satu penampilan Tari Jajar, hanya terdiri dari Mars pembuka, sebuah lagu wajib, mars pertengahan atau antara, lagu pilihan dan diakhiri dengan mars penutup. Dalam penelitian ini pun, penulis hanya akan memilih beberapa lagu atau nyanyian Tari Jajar yang dianggap sering ditampilkan atau dibawakan oleh setiap kelompok Tari Jajar.

#### **Mars Pembuka**

Isi syair dalam mars pembuka umumnya mengungkapkan identitas dan asal suatu kelompok Tari Jajar. Untuk bagian ini ada kalanya mars dengan aransemennya sendiri dari masing-masing kelompok tapi ada juga satu bentuk mars pembuka yang sama dan pada umumnya digunakan oleh setiap kelompok Tari Jajar. Mars tersebut ialah sebagai berikut:

*“Lihat laskar nan perkasa, kaum pemuda dan pemudi*

*Kami putra putri bangsa dari OMK ....  
( Asal Paroki )*

*Mau menjaga hati rakyat dan menjaga kerajaan-Nya*

*Raja langit, laut, dan darat memang tinggi maksudnya.*

*Hai pemuda dan pemudi gagah berani unjuk aksi.*

*Yang mulia muda belia mutiara OMK”*



Jika dilihat dari isi mars pembuka tersebut terdapat lirik yang mengandung unsur semangat dan keberanian dari para pemuda dan pemudi untuk tampil. Keberanian ini juga menunjukkan bahwa pemuda dan pemudi Katolik memiliki gagasan dan arah serta tujuan untuk senantiasa mewartakan kerajaan Allah di tengah masyarakat lewat suatu pertunjukan seni. Pertunjukan ini juga sebagai motivasi bagi siapa saja yang mendengar maupun menonton entah dari para penonton maupun dari kelompok Tari Jajar yang lain untuk menyadari maksud dan tujuan dari perlombaan Tari Jajar ialah untuk membangun kembali persatuan dan kesatuan.

### **Lagu Tari Jajar**

Musik di dalam konteks kehidupan umat Israel merupakan bagian yang tak terpisahkan bahkan menjadi sebuah sarana peribadatan. Dalam kitab Tawarikh 25:1-31 menceritakan beberapa alat musik yang digunakan dalam ibadah umat Israel berupa ceracap, gambus dan kecapi. Keberadaan musik dalam konteks ibadah umat Israel menentukan tercapainya tujuan peribadatan dan inti dari peribadatan itu ialah memuji Tuhan, bersyukur kepada Tuhan serta memohon petunjuk dari-Nya. Semua hal tersebut dikarenakan musik sebagai bentuk dialog antara manusia dan Tuhan. Di dalam dialog tersebutlah umat dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Jadi musik sesungguhnya entah dalam ibadah maupun dalam hal berkesenian merupakan musik yang dapat menolong umat untuk berkomunikasi dengan Tuhan sekaligus pengingat bagi umat untuk senantiasa hidup berkenan kepada-Nya.

Musik dalam peribadatan umat Israel berfungsi untuk peresapan pesan Firman Allah kepada umat-Nya sebab musik dapat

memberikan rangsangan ketenangan dalam hati dan pikiran umat, serta memusatkan perhatian pada penyampaian Firman Allah. Di dalam Tari Jajar juga terdapat nyanyian yang sakral. Nyanyian ini disebut sakral sebab isi syairnya berasal dari Kitab Suci. Salah satunya ialah Kidung Maria yang terdapat dalam Injil Lukas 1:46- 5.

#### *“Kidung Maria*

*Aku mengagungkan Tuhan hatiku  
bersuakaria*

*Karena Allah penyelamatku*

*Sebab Ia memperhatikan daku hamba-Nya  
yang hina ini*

*Mulai sekarang aku disebut yang  
berbahagia oleh sekalian bangsa*

*Sebab perbuatan besar dikerjakan-Nya  
bagiku oleh yang mahakuasa*

*Kudus, kudus, kuduslah Tuhan*

*Kasih-Nya yang turun temurun kepada  
orang, kepada orang yang takwa*

*Perkasalah perbuatan tangan-Nya*

*Diceraiberaikan-Nya orang yang angkuh  
hatinya*

*Orang yang berkuasa diturunkan dari  
tahta*

*Yang hina dina diangkat-Nya*

*Orang yang lapar dikenyangkan dengan  
kebaikan*

*Orang yang kaya diusir pergi dengan  
tangan kosong*

*Menurut janji-Nya kepada leluhur kita*

*Allah telah menolong israel hamba-Nya*

*Demi kasih-Nya pada Abraham serta  
keturunan-Nya untuk selama-lamanya*

*Amin.”*

Dalam perikop ini, dikabarkan bahwa Maria akan melahirkan seorang anak yaitu Juruselamat yang Kudus, yang adalah

Anak Allah, sehingga Maria begitu bersukacita. Perikop ini pada umumnya dikenal dengan sebutan Kidung Maria oleh karena kemurahan Tuhan atas Maria. Maria memperoleh anugerah Tuhan, yang dapat dilihat pada ayat 28, dikatakan : Salam, hai Engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau. Hal ini memperlihatkan bahwa betapa berharganya Maria di hadapan Allah.

Perikop ini pun diambil dan dijadikan sebagai salah satu nyanyian dalam Tari Jajar. Suka cita Maria ini menjadi suka cita umat Allah. Nyanyian yang suci dan bermakna sangat besar ini ditampilkan dalam bentuk kesenian yang ada di dalam Tari Jajar tidak hanya sebagai seni itu sendiri, melainkan juga sebagai pesan yang mengingatkan kita betapa baiknya Allah kepada Manusia, sehingga Ia mengutus Putra-Nya Yang Tunggal untuk menebus dosa-dosa manusia lewat perantara Maria yang telah melahirkan Juru Selamat.

## KESIMPULAN

Tari Jajar adalah satu jenis seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat musik, tari dan sastra. Tari Jajar menjadi salah satu sarana bagi Gereja Katolik di Keuskupan Manado untukewartakan Kerajaan Allah bagi umatnya. Hal ini terlihat beberapa lirik dan syair dalam lagu Tari Jajar yang diambil dari ayat Kitab Suci. Tari Jajar juga berfungsi sebagai ungkapan iman untuk mempersatukan, memperkokoh dan menumbuhkan kebersamaan di antara Orang Muda Katolik di Keuskupan Manado. Inilah yang dinamakan proses Inkulturasi-kontekstual, yakni proses penghayatan Kabar Baik Allah (Injil) melalui konteks budaya setempat. Seni Tari Jajar benar-benar telah menjadi budaya dalam lingkungan Gereja Katolik di Keuskupan Manado, secara khusus bagi Orang Muda Katolik. Oleh

sebab itu, seni Tari Jajar sangat relevan untuk dijadikan sebagai sarana pewartaan. Selain itu juga, seni Tari Jajar menjadi pilar penopang yang kokoh bagi lestarinya iman dalam Gereja Katolik dan dalam budaya Minahasa berserta nilai yang dikandungnya.

## REFERENSI

- Alasuutari, P. (1995). *Researching culture: Qualitative method and cultural studies*. Sage.
- Alasuutari, P. (1996). Theorizing in qualitative research: A cultural studies perspective. *Qualitative inquiry*, 2(4), 371-384.
- Apel, W. (2003). *The Harvard dictionary of music*. Harvard University Press.
- Boelaars, H. J. (2005). *Indonesianisasi, Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Kanisius.
- Crollius, A. A. R. (1978). What is so new about inculturation? A concept and its implications. *Gregorianum*, 721-738.
- Daeng, H. J. (1989). *Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada (Flores)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Damar, A N. (2018). *Musik Tagonggong dan Sasambo Sebagai Sarana Penginjilan Di Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud*. (Unpublished Thesis Program Pasca Sajarna Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon).
- Damar, D. O., Lapian, A., & Pandaleke, S. M. (2020). Nyanyian Sasambo Sebagai Sarana Pendidikan Bagi Pemuda GMIST Jemaat Petra Manganitu. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 46-55.
- Derung, T. N., Sestriani, R., Marbun, M. P. B., & Febrianto, D. (2022). Makna Tari Tor-tor dalam Perayaan Ekaristi di

- Paroki St. Gregorius Agung Jambi. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(9), 300-306.
- Dewi, M. K. A. C. S. (2021). Inkulturasi Dolo-dolo sebagai kesenian sekuler ke dalam liturgi Gereja Katolik. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 16-24.
- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Drewes, B. F., & Mojau, J. (2003). *Apa itu teologi?: pengantar ke dalam ilmu teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Fachraddiena, A. *Inkulturasi Misa Syukur Tahun Baru Imlek Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).
- Hardawiryana, R. (2000). *Cara baru menggereja di Indonesia: Umat Kristiani mempribumi menghayati iman Kristiani di Nusantara* (Vol. 5). Penerbit Kanisius.
- Hesselgrave, D. J., & Rommen, E. (1995). *Kontekstualisasi: makna, metode dan model*. BPK Gunung Mulia.
- Ikunori, S. (2002). In memoriam Jorge Dias (1932-2002). In memory of a 20th Century Japanologist. *Bulletin of Portuguese-Japanese Studies*, (4), 155-161.
- Kerman, J. (2009). *Contemplating music: Challenges to musicology*. Harvard University Press.
- Kerman, J., Tomlinson, G., & Kerman, V. (2011). *Listen*. Macmillan.
- Khan, I., Suabgijono, & Timur, F. K. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Penerbit Pustaka Sufi.
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.
- Lapian, A., & Mulyana, A. R. (2017). Musik Vokal Etnik Minahasa Budaya Tradisi Dan Populer Barat. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(2), 71-78.
- Ledot, I. (2017). SPIRIT SACROSANCTUM CONCILIIUM. Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup, Kontekstual, Inkulturatif. *Jurnal Ledalero*, 12(1), 97-112.
- List, G. (1969). A Statement on Archiving. *Journal of the Folklore Institute*, 6(2/3), 222-231.
- Martasudjita, E. P. D. (2010). Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1), 39-60.
- Martasudjita, E. P. D. (2014). Implementasi 50 Tahun Sacrosanctum Concilium di Gereja Katolik Indonesia. *Jurnal Orientasi Baru*, 23(1).
- Merriam, A. P. (1960). Ethnomusicology discussion and definition of the field. *Ethnomusicology*, 4(3), 107-114.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prier, K. E. S., & Widyawan, P. (2012). *Roda Musik Liturgi: Panduan untuk Para Petugas Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Quack A. (1996). Inkulturasi: sebuah perspektif antropologis. In Kirchberger G. (editor), *Iman dan Transformasi Budaya* (pp. 153-163). Nusa Indah.
- Quack A. (1996). Relasi ambivalen Antara Karya Misi dan Antropologi: Kritik dan usul-saran. In Kirchberger G. (editor), *Iman dan Transformasi Budaya* (pp. 37-48). Nusa Indah.
- Rumengan, P. (2003). Misa Opo Empung Renga-Rengan. *Satu Komposisi Musikal Inkulturatif Untuk Liturgi Misa Pada Gereja Katolik Menurut Konteks Atmosfir Musik Etnis*

- Minahasa*), (Tesis Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia).
- Rumengan, P. (2007). *Musik vokal etnik Minahasa: Kontinuitas dan perubahan dalam struktur dan fungsi* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rumengan, P. (2009). *Musik Gerejawi Kontekstual Etnik*. Jakarta: Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Rumengan, P. (2011). *Musik Vokal Etnik Minahasa, Teori, Gramatika, dan Estetika*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Jogjakarta.
- Sasongko, H. (2018). Gereja Karismatik Dan Inkulturasi Musik Di Dalam Sistem Ibadahnya. *Selonding*, 13(13).
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodologi penelitian: seni pertunjukan dan seni rupa, dengan contoh-contoh untuk tesis dan disertasi*. MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Somboadile, N. (2008). *Musik Masamper Di Sangihe Kontinuitas dan Perubahan Dalam Struktur dan Fungsi*. (Unpublished Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni UNIMA Tondano).
- Stahl, P. H. (1977). In memoriam Antonio Jorge Dias. *Études rurales*, 66(1), 96-96.
- Tama, S. A. H. P. (2018). Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman Dengan Musik. *Teologi*, 7(01), 77-96.